

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Abu Bakar dalam Islam, pendidikan bermakna luas, yaitu upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, dalam bentuk apa dan mengapa ia dicipta dan kemana kelak ia akan pergi dan akan kembali untuk mempertanggung jawabkan semua perilaku selama hidupnya. Idealnya, dengan pendidikan yang semakin baik, ia diharapkan dapat menemukan siapa sesungguhnya dirinya dan apa tugasnya. Dengan demikian manusia akan menyadari fungsinya sebagai khalifatullah fil aradh sekaligus sebagai abdillah untuk menciptakan rahmat bagi sekalian alam.¹ Sebagaiman firman Allah Swt dalam al Qur'an surah al- An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

Terjemahnya: *Dan dialah yang menjadikan kamu khalifah – khalifah di bumi. (Q.S al-An'am ayat 165)*

Melihat pentingnya peran pendidikan itu maka banyak sekali hadits' Rasulullah yang menganjurkan umat Islam untuk mencari ilmu, diantaranya yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Menuntut ilmu wajib bagi tiap-tiap orang muslim*”
(H.R. Ibnu Majah)²

¹ Abu Bakar, *Manajemen Masjid Berbasis IT*. (Yogyakarta: Arina. 2007). h. 13.

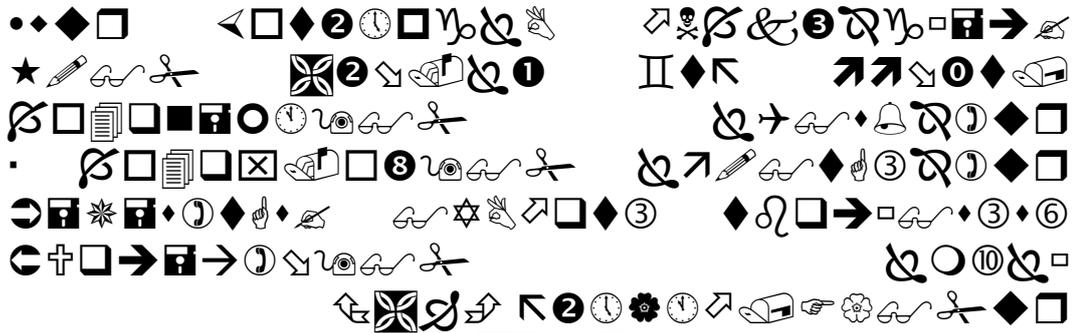
² HR. Ibnu Majah Dalam Kitab Shahih Al-Jam'us Shoghir h. 224.

Aktifitas pertama Rasulullah SAW. Ketika tiba di Madinah adalah membangun masjid. Masjid di masa Rasulullah adalah sebagai pusat ibadah dan sekaligus sebagai pusat kebudayaan umat Islam. Masjid sebagai pusat ibadah berarti berbagai ibadah dapat dilakukan di dalam masjid secara khususnya ibadah yang bersifat mahdah, yaitu ibadah yang langsung berhubungan kepada Allah. karena masjid merupakan tempat yang dapat menghimpun berbagai jenis kaum muslimin.

Masjid tidak sekedar menjadi tempat Ibadah, masjid harus di makmurkan dengan berbagai kegiatan bernuansa ritual keagamaan seperti shalat, Dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Namun pada sisi lain masjid harus disibukkan dengan berbagai aktifitas-aktifitas untuk meningkatkan dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani. Selain itu memakmurkan masjid juga merupakan taqorrub (upaya mendekatkan diri) kepada Allah yang paling utama Rosulullah SAW. Bersabda. “ barangsiapa membangun untuk Allah sebuah masjid, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga.

Dalam hal yang lain masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembahnya dengan baik. Hal ini di dasarkan pada firman Allah surat Al-nur ayat 36-37:





Terjemahnya: “(cahaya itu) di rumah-rumah atau masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak, (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang (QS. An-Nur Ayat 36-37)³.

Umat muslim terutama takmir masjid harus mengetahui bagaimana manajemen memakmurkan masjid dengan nuansa Islami. Tujuannya agar masjid itu sendiri dapat menjadi petunjuk bagi umat dan dapat berguna. Sebagaimana mestinya. firman Allah dalam QS. At-taubah ayat 18:



Terjemahnya: Hanya yang memakmurkan masjid – masjid Allah ialah orang – orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah,

³ al-Qur’an, 24: 36-37.

maka merekalah orang – orang yang diharapkan termasuk golongan orang -orang yang mendapatkan petunjuk”. (QS. At-Taubah ayat 18)⁴.

Didalam masjid Rosulullah SAW mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqoh dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendenagr dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari⁵. Umat Islam sekarang perlu membenahan diri terkait bagaimana fungsi masjid seperti yang diharapkan. Untuk membenahi pemahaman umat Islam terhadap masjid agar sesuai apa yang diterapkan oleh Rosulullah SAW. Maka butuh upaya melakukan berbagai studi untuk mendudukan kembali peran masjid agar berguna secara maksimal.

Menurut Nahlawi di dalam masjid, seluruh umat muslim dapat memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai penyelewengan akidah. Bahkan masjid pun dapat menjadi tempat mereka berhubungan dengan penciptanya dalam rangka memohon ketentraman, ketaubatan, pertolongan Allah. Di masjid, mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah selalu menganugraahkan, kesabran dan ketangguhan, kesadaran kewaspadaan serta aktifitas yang penuh semangat.⁶

⁴ al-Qur'an, 9: 18.

⁵ Muhammad Syafi'i Antonio. *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Prophetic Leadership and management, 2007.

⁶ An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). h. 136.

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai:

1. Tempat ibadah (shalat, zikir).
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya).
3. Tempat pendidikan.
4. Tempat santunan sosial.
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
6. Tempat pengobatan para korban perang.
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Aula pertemuan tamu (<http://media.isnet.org/Islam/quraish/indexhtml>).

Pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (*khalayah*), tempat untuk berdiskusi dan munadzarah dalam berbagai ilmu-ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.

Bagi umat Islam masjid sebenarnya merupakan pusat dari segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah secara khusus seperti shalat tetapi merupakan, i'tikaf melainkan merupakan pusat kebudayaan atau tempat kegiatan-kegiatan mu'amalah, tempat dimana lahirnya kebudayaan

dalam Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti mulai dari zaman Rasulullah sampai kemajuan politik dan gerakan Islam diberbagai negara saat ini. Bila mengamati sebagian besar masjid di negara ini, maka akan banyak ironi yang terlihat. Banyak masjid yang tampak megah tetapi sepi dari aktifitas. Pintu-pintunya selalu terkunci bahkan kadang kala malah terlihat angker.⁷

Maka dari itu, masjid perlu diatasi dengan mengadakan musyawarah antara perlingkungan sekitarnya dan jamaah. Dengan musyawarah diharapkan berbagai pemikiran yang segar bisa didapatkan. Maka salah satu cara untuk memakmurkan masjid adalah dengan menjadikan masjid sebagai media pendidikan Islam, sebagaimana fungsi masjid pada masa Rasulullah yaitu mendidik generasi-generasi Islam.

Masjid ibarat mercusuar tempat segala ilmu pengetahuan berpusat kemudian menyebar kesegala penjuru. Salah satu cara menciptakan wadah pendidikan Islam, maka masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik jama'ah di tempat tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi, yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jama'ah. Kemudian bisa juga dengan mengadakan acara jumpa remaja yang merupakan salah satu generasi kedepan dalam memakmurkan masjid dan lain sebagainya.

Buku yang berjudul *Mesjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* karya Sidi Gazalba telah menjelaskan peran masjid pada masa

⁷ Abu Bakar, h. 91.

Rosulullah SAW. Dimana masjid sebagai tempat ibadah ritual untuk menyempurnakan aqidah umat dan pengembangan dakwah dalam meningkatkan akhlakul karimah umat dan juga sebagai pusat kebudayaan.⁸ Apabila masjid dikelola dengan baik dan benar maka akan muncul daya tarik bagi umat Islam untuk berkunjung, sekalipun pada awalnya hanya untuk melaksanakan sholat. Kunjungan umat Islam ke masjid tentu akan membawa dampak positif bagi perkembangan peran masjid dari sekedar tempat beribadah menjadi tempat pengembangan dakwah, berkomunikasi, bersilaturahmi, membina *ukhwah islamiyah*, pada umat, dan aktifitas lainnya. Untuk itu para pengelola masjid harus pandai menciptakan kegiatan yang menarik dan terkait langsung dengan kebutuhan hidup jama'ah yang ada disekitarnya.⁹

Masjid merupakan salah satu media yang sangat penting sebagai sentral kegiatan dakwah. Selain itu masjid juga dinilai sebagai wahana pembentukan akhlakul karimah dan pendapatan umat Islam. Tetapi faktanya, hanya sebagian masjid saja yang dapat menerapkan manajemen tersebut. Menurut ulama terkemuka Syaikh Yusuf Qardhawi masjid juga berfungsi sebagai tempat sosial kemasyarakatan seperti silaturahmi untuk memperkuat persaudaraan, tempat menimba ilmu, tempat pengumpulan dana zakat, infak dan sedekah, tempat penyelesaian sengketa, lembaga solidaritas dan bantuan kemanusiaan, tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin

⁸ Sidi Gazalba *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994.

⁹ Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009. h. 5-6.

umat, tempat membina keutuhan jemaah, dan tempat bergotong royong didalam mewujudkan kesejahteraan bersama¹⁰.

Masjid sebagai tempat shalat pada dasarnya hanyalah salah satu peran dari bangunanya saja, sebab andai kata tugas masjid itu hanya sebatas sebagai tempat sholat saja, tugas itu sebenarnya telah dapat dicukupi oleh tempat ataupun ruangan yang lainnya yang bertebaran dimuka bumi ini seperti dirumah-rumah, perkantroran, pabrik-pabrik bahkan lapangan terbuka sekalipun bisa digunakan sebagai tempat sholat¹¹.

Dalam hal akhlakul karimah, Imam Al –Ghazali mengatakan bahwa akhlakul adalah hasil dari pendidikan, latihan pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga harus dibentuk¹². Istilah akhlak adalah istilah dari bahasa arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk khuluk, yang pengertian umumnya perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela.

Pendidikan akhlak erat sekali hubungannya dengan pendidikan agama. Tidak berlebih-lebih kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab agama jadi tolak ukur bagi kebaikan dan atau keburukan. Yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, dan sebaliknya yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Seorang muslim tidak sempurna

¹⁰ Ahmad Yani, Panduan Pengelolaan masjid sebagai pusat kegiatan umat. Jakarta pustaka Intermas, 2007. h .26

¹¹ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid. Jakarta: pustaka Al kautsar, 2005. h. 26

¹² Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2007. h.154

agamanya hingga agamanya menjadi baik. Para filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan jiwa pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak¹³. Inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (*hablum minallah*) dan keadilan sosial (*hablum minannas*).¹⁴

Dalam rangka untuk melestarikan dan mengembangkan masjid, kiranya diperlukan pemikiran dan gagasan Inovatif dan sekaligus kemauan semua pihak, terutama pengelolanya. Mengelola kegiatan masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Pengurus masjid (*takmir*) harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Di bawah sistem pengelolaan masjid yang tradisional, umat Islam akan sangat sulit berkembang. Bukannya tambah maju mereka malahan akan tercecceh dan makin jauh tertinggal oleh perputaran zaman. Masjid niscaya akan berada pada posisi stagnan, yang pada akhirnya bisa di tinggalkan oleh jamaahnya. Manajemen terdapat dalam setiap kegiatan manusia, baik di rumah, di kantor, di pabrik, di sekolah, tidak terkecuali di masjid.

Di masjid Ussisa 'Alat-Taqwa Sidomulyo, Semen, Kediri, merupakan salah satu contoh masjid yang banyak jama'ahnya di lingkungan tersebut. Selain itu masjid tersebut merupakan tempat pembelajaran pendidikan Islam bagi jama'ahnya. Diantaranya masjid tersebut terdapat kegiatan kajian fiqh,

¹³ Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Putaka Al Khusna, 1989. h. 373

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam, alih bahasa Senoaji Saleh, Cet. 1*. Jakarta : Bina Aksara, 1987. h. 86

kajian tafsir, kajian kitab tauhid, dan kultum yang digilir dari para jama'ah. Pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan Islam, yang terdapat di masjid Ussisa 'Alat-Taqwa Sidomulyo, Semen, Kediri, berjalan baik, dengan banyaknya kegiatan yang ada di masjid tersebut. Maka atas latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam pemanfaatan dan peran pendidikan dalam (masjid), di masjid Ussisa 'Alat-Taqwa Sidomulyo, Semen, Kediri dan dampak dari pemanfaatan masjid tersebut, sebagai tempat pembelajran ilmu-ilmu Islam.

Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul skripsi tentang "Pemanfaatan Masjid Sebagai Media Pendidikan Islam Studi Kasus di Masjid Ussisa 'Alat-Taqwa Sidomulyo, Semen, Kediri".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Praktek pemanfaatan masjid Ussisa 'Alat-Taqwa Sidomulyo, Semen, Kediri sebagai media pendidikan Islam?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemanfaatan masjid Ussisa 'Alat-Taqwa Sidomulyo, Semen, Kediri sebagai media pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui:

1. Pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan islam di masjid Ussisa 'Alat-Taqwa Sidomulyo, Semen, Kediri sebagai bentuk media Pendidikan tersebut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan masjid Ussisa 'Alat-Taqwa Sidomulyo, Semen, Kediri sebagai bentuk media pendidikan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan guna antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan menambah pengalaman dalam menyusun karya ilmiah, serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi setara satu S-1 Pada Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri.

2. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan yang konstruktif, serta dapat dijadikan sebagai dokumen dan kerangka acuan untuk menentukan kebijakan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan kemampuan menulis arab siswa.

3. Sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkompeten dalam upaya pengembangan pendidikan.

E. Definisi Operasional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam: setiap Jumat dilakukan salat bersama.

Sedangkan menurut Santoso S. Hamidjojo Media pendidikan islam adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran yang biasanya sudah dimaksudkan untuk mengoptimalkan pencapaian suatu kegiatan belajar mengajar.¹⁵

Jadi kesimpulan dari pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan islam adalah suatu proses pemanfaatan masjid sebagai wadah pembinaan pendidikan yang tidak terlibat dalam pendidikan formal pada umumnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam skripsi dan penelitian tentang akhlaq atau moral diantaranya:

Penelitian pertama Dalam skripsi yang ditulis oleh Slamet Fuad fakultas Pendidikan agama islam universitas Muhammadiyah Surakarta 2009 tentang “pemanfaatan masjid sebagai media Pendidikan islam tinjauan Pendidikan nonformal”, menyimpulkan tentang fungsi dan manfaat masjid yang sesungguhnya yang dijadikan sebagai media Pendidikan islam.¹⁶

Penelitian kedua Assegaf (UMS, 2005), dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Islam integratif”. Menyatakan macam-macam pendidikan

¹⁵ Santoso S Hamidjojo. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini* (Jakarta: Depdikbud Dikti, 1988)

¹⁶ Slamet fuad, “Pemanfaatan masjid sebagai media Pendidikan islam tinjauan Pendidikan islam nonformal (skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2009.

nonformal antara lain: Keluarga, TPA, majlis ta'lim. majlis ta'lim merupakan salah satu sarana pendidikan yang biasanya lebih kita kenal dengan istilah pengajian-pengajian atau sering pula berbentuk halaqoh. Umumnya berisi ceramah atau khotbah-khotbah Islam, dan dalam hal ini masjid merupakan tempat yang strategis untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.¹⁷

Penelitian ketiga Leswono (UMS, 2001) yang ditulis dalam tesisnya berjudul “Masjid dalam strategi pengembangan pendidikan agama Islam”. Menurut Leswono masjid manual Islam telah ditampilkan sebagai pusat kegiatan yang dilakukan bersifat mengembangkan pendidikan agama Islam melalui berbagai macam bentuk aktifitas kependidikan yang berorientasi kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik yang terdapat pada program kurikulum masjid manual Islam maupun yang berada di luar program kurikulumnya.¹⁸

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, nampaknya banyak yang meneliti tentang pemanfaatan masjid sebagai pendidikan Islam. Dan dalam hal ini, penulis mengambil studi kasus di masjid Ussisa ‘Alat-Taqwa di Sidomulyo Semen Kediri. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

¹⁷ Assegaf, “*Pendidikan Islam Integratif*, (Skripsi fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), h. 10.

¹⁸ Leswono, “*Masjid dalam Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam*”, (Tesis pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), h. 30.

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang Konteks Penelitian (latar belakang masalah), Fokus Penelitian (rumusan masalah), Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, yang membahas tentang: A) Pemanfaatan Masjid B) Media Pendidikan islam.

Bab III: Dalam Bab ini akan diuraikan mengenai: A) Jenis dan Pendekatan, B) kehadiran peneliti, C) lokasi penelitian, D) Sumber data, E) Prosedur Pengumpulan Data, F) Analisis Data, G) Pengecekan Keabsahan Data serta H) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV: Dalam bab ini akan diuraikan mengenai paparan hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya meliputi: A) Setting Penelitian, B) Paparan Data C) Temuan penelitian, dan Pembahasan

Bab V: Penutup, bab ini berisi tentang dua hal pokok, yaitu: kesimpulan dan saran.